

Struktur Fisik Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* Karya Iwan Fals: Sebuah Kajian Struktural

Intama Jemy Polii¹, Elvie Agustina Sepang², Eriyanto Yasada^{3*)}

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

*) Corresponding Author: eriyantoyasada123@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 Februari 2024

Derivisi: 06 Maret 2024

Diterima: 02 April 2024

KATA KUNCI

Analisis Struktural,
Struktur fisik,
Lirik lagu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktur fisik lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals dengan kajian struktural serta implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur struktur fisik dalam lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals meliputi diksi, rima, tipografi, kata konkrit dan majas (gaya bahasa). Diksi yang digunakan tidak hanya terbatas pada kata melainkan juga frasa yang mencerminkan keadaan dan kondisi alam dan bagaimana alam dirusak oleh berbagai tindakan manusia. Efoni dan Kakafoni adalah rima yang sering dijumpai dalam lirik lagu. Tipografi lirik lagu menggunakan berbagai macam elemen warna dan jenis tulisan. Terdapat juga imaji dan kata konkrit yang digunakan untuk membuat kesan nyata dan dekat dengan pembaca. Berbagai macam majas seperti personifikasi, metafora dan hiperbola untuk membuat lirik lagu menjadi indah. Implikasi penelitian ini adalah bahwa sastra dapat menjadi media untuk mengkritisi kondisi alam yang semakin rusak.

KEYWORDS

Structural Analysis,
Physical structure,
Song lyrics.

ABSTRACT

This research aims to describe the physical structural elements of the song lyrics of *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* by Iwan Fals with a structural study and its implications in literature learning. This research is a descriptive qualitative research that uses literature study as its data collection technique. The data source in this research is the lyrics of the song *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* by Iwan Fals. The data obtained is analyzed using literature study. The results of this study show that the physical structure elements in the song lyrics of *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* by Iwan Fals include diction, rhyme, typography, concrete words and majas (language style). The diction used is not only limited to words but also phrases that reflect the state and condition of nature and how nature is destroyed by various human actions. Epiphony and Kakafoni are rhymes that are often found in song lyrics. The typography of song lyrics uses various elements of color and type of writing. There are also images and concrete words used to make the impression real and close to the reader. Various kinds of figurative language such as personification, metaphor and hyperbole to make song lyrics beautiful. The implication of this research is that literature can be a medium to criticize the increasingly damaged natural conditions.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu seni bahasa, biasanya melahirkan suatu karya yang disebut atau dinamakan dengan karya sastra. Menurut Ahyar (2019) sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat pengalaman hingga perasaan imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media

bahasa. Faruk (2014) menegaskan bahwa sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa. Di dalam sastra banyak bahasa dan garis simbol-simbol yang mempunyai makna yang bersifat imajinatif, contohnya seperti anak emas, mengadu dombakan, kambing hitam dan masih banyak lagi. Sastra juga merupakan bagian jawaban dari problema yang dialami oleh seorang pengarang. Pengarang biasanya juga menaruh imajinasi atau tentang keadaannya dalam suatu karya sastra dengan berupa tulisan dalam bentuk lirik lagu.

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra. Lirik lagu termasuk pada karya sastra jenis puisi yang paling banyak di jumpai di berbagai media masa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima (2018) lirik memiliki arti 1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi 2) susunan kata sebuah nyanyian. Lagu, dalam KBBI Edisi kelima (2018), dapat diartikan sebagai 1) ragam suara berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya 2) nyanyian 3) tingkah laku; cara; lagak. Menurut Awe (2003) lirik lagu adalah permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Merujuk pada definisi sebelumnya, lirik lagu adalah bentuk karya sastra non fiksi yang memiliki vokal gaya bahasa yang bertujuan dalam estetika keindahan kalimat yang membuat orang lain suka mendengarnya karena penyampaian maknanya bisa sampai dengan sangat terkesan kepada pendengar. Beberapa lagu di buat oleh penulis sebagai suatu kritikan atas keresahan yang di alami oleh banyak orang, baik itu dalam hal nepotisme, kolusi, pencurian, pemerasan, penipuan, pencemaran nama baik, penggelapan. Kritik terhadap perbuatan manusia yang merusak alam juga dapat menjadi tema atau inspirasi dalam sebuah lirik lagu. Misalnya, lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals berisi tentang kritik atas penebangan hutan secara liar yang membawa dampak negatif kepada masyarakat umum.

Lirik lagu berjudul *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* merupakan hasil salah satu karya Iwan Fals. Lagu ini bercerita tentang penebangan pohon secara liar tanpa adanya tanggung jawab. Banyak suara pohon yang ditebang dan suara hewan yang menjerit dalam kesedihan. Sang pengarang menempatkan diri sebagai pencerita sekaligus mengingatkan tentang keserakahan manusia, tanpa memikirkan dampak yang telah mereka lakukan. Lirik lagu dengan judul *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi* karya Iwan Fals sangat baik di gunakan sebagai bahan pembelajaran dalam sastra, hal ini dikarenakan penanaman kesadaran tentang pembentukan karakter dan kesadaran harus di tanamkan ke pada generasi penerus bangsa mengenai pentingnya menjaga alam kita. Pentingnya menjaga alam bukan hanya sebatas kritik dalam lirik lagu, tapi juga bagian penting dari pembelajaran untuk pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra ada dua nilai yang menjadi tuntutan yaitu nilai yang pertama, pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan kepekaan emosional. Seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang karya sastra cenderung memiliki kepekaan yang lebih tinggi dalam nilai-nilai yang berharga dan tak berharga. Tuntutan kedua adalah pembelajaran sastra harus dapat membantu dalam mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, seperti ketekunan, kecerdasan, kemampuan berimajinasi dan kreativitas (Riama, 2020).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2022) yang berjudul *Kajian Struktural Pada Puisi "Kekasihku" Karya Joko Pinurbo* dan penelitian yang dilakukan oleh Permana, Syaputra & Setiawanc (2022) yang berjudul *Kajian Strukturalisme Pada Puisi "Aku dan Senja" Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak*. Persamaan kedua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada cara pengajian yaitu dengan kajian struktural dan teknik pengumpulan datanya sama yaitu teknik analisis data dan unsur yang paling mendominasi yaitu penggunaan diksi. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut ada pada cara mengkaji lirik lagu: penelitian ini berfokus pada kajian struktural unsur batin puisi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kajian pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang unsur struktur fisik yang terdapat pada lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis baik bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca umum.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan lain-lain secara

holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Nasution (2003) menambahkan bahwa penelitian kualitatif yakni mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia sekelilingnya. Dari pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang paling baik digunakan dalam penelitian ini karena lirik lagu atau puisi sebagai bentuk seni yang memiliki karakteristik yang sulit diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, primer dan sekunder. Sumber data primer lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals yang diambil langsung dari saluran YouTube resmi Iwan Fals. Untuk menunjang data primer, penulis juga menggunakan data-data sekunder berupa buku-buku, artikel-artikel- dari berbagai jurnal ilmiah, hasil riset dan berbagai artikel di internet. Dengan menggabungkan dua jenis sumber data, penulis dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kajian struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara detail, seteliti, dan sedetail mungkin keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984). Dengan menggunakan metode ini maka penulis akan menganalisis unsur struktur fisik sebuah lirik lagu yang meliputi diksi, rima, imaji, kata konkret dan gaya bahasa.

HASIL PENELITIAN

Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* adalah sebuah karya yang penuh dengan makna dan pesan yang mendalam dari Iwan Fals, salah satu musisi legendaris Indonesia. Lagu ini termasuk dalam album Opini yang dirilis oleh label Musica Studio. Lagu ini pertama kali dipublikasikan pada tanggal 12 Mei 2011. Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* menggambarkan perlawanan terhadap para pemegang modal yang mengambil hasil hutan secara sembarangan. Lirik Lagu ini juga menggambarkan keangkuhan mereka dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Iwan Fals dengan keahliannya dalam menulis lirik, mampu menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat melalui lagu ini. Melalui kata-kata yang tajam dan puitis, ia mengajak pendengarnya untuk merenung dan bertindak dalam menjaga kelestarian alam. Berikut adalah lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak*

Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi
Karya: Iwan Fals

Raung buldozer gemuruh pohon tumbang
Berpadu dengan jerit isi rimba raya
Tawa kelakar badut-badut serakah
Tanpa HPH berbuat semaunya
Lestarkan alam hanya celoteh belaka
Lestarkan alam mengapa tidak dari dulu?
Oh, mengapa?

O-ho-o-o jelas kami kecewa
Menatap rimba yang dulu perkasa
Kini tinggal cerita
Pengantar lelap si buyung

Bencana erosi selalu datang menghantui
Tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi
Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia

Lestarkan hutan hanya celoteh belaka
Lestarkan hutan mengapa tidak dari dulu saja?

O-ho-o-o jelas kami kecewa
Mendengar gergaji tak pernah berhenti
Demi kantong pribadi
Tak ingat rezeki generasi nanti

Bencana erosi selalu datang menghantui
Tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi
Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia

Bencana erosi selalu datang menghantui
Tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi
Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia

Bencana erosi selalu datang menghantui
Tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi
Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia

Bencana erosi selalu datang menghantui
Tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti
Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi
Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia

Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* menggambarkan dengan kuat unsur struktur fisik yang terkait dengan kerusakan lingkungan, seperti suara gergaji yang tak pernah berhenti, tanah kering kerontong, serta ancaman banjir.

Diksi

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals mengandung diksi yang kuat untuk menggambarkan pesan yang ingin disampaikan. Melalui diksi-diksi yang ada di dalam lirik lagu, Iwan Fals berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga alam dan menghindari eksploitasi yang berlebihan.

Tabel 1. Diksi dalam Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals

No	Diksi dalam Lirik Lagu	Makna
1.	raung buldozer gemuruh pohon tumbang	Kata "raung" pada lirik lagu memiliki makna suara keras yang berulang-ulang dan bergetar pada buldoser. Kata raung lebih dominan digunakan untuk hewan buas kata ini memiliki makna suara keras yang memekakkan telinga seperti harimau atau singa saat mereka mengejar mangsanya, atau serigala yang berkomunikasi dengan kelompoknya pada malam hari. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "dengungan keras"
2.	raung buldozer gemuruh pohon tumbang	Kata "buldoszer" memiliki makna alat berat yang digunakan untuk meratakan atau menggali tanah. Kata "buldozer" sengaja dipilih oleh penulis agar menggambarkan bahwa kerusakan yang dilakukan manusia sangatlah besar. Kata ini jika digantikan dengan kata "kapak" akan hilang makna dari kerusakan besar yang dilakukan manusia
3.	raung buldozer gemuruh pohon tumbang	Kata "gemuruh" memiliki makna bunyi keras dan menggelegar. Kata "gemuruh" dipakai oleh penulis dalam lirik lagu tersebut karena kata ini sangatlah tepat untuk menggambarkan suara dari pohon yang roboh. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "dentuman".
4.	raung buldozer gemuruh pohon tumbang	Kata "tumbang" dalam lirik lagu didahului kata pohon untuk menggambarkan keadaan roboh atau jatuh karena ditebang atau akibat faktor lainnya. Kata "tumbang" dipakai oleh penulis dalam lirik lagu tersebut karena menggambarkan pohon yang roboh karena dirobuhkan

		dengan menggunakan alat berat (buldoser). Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “ambruk”
5.	berpadu dengan jerit isi rimba raya	Kata “berpadu” memiliki makna bergabung atau bersatu. Kata “berpadu” dipakai oleh penulis dalam lirik lagu tersebut karena menggambarkan gabungan dari jerit atau teriakan isi rimba raya. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “gabungan”
6.	berpadu dengan jerit isi rimba raya	Kata “jerit” memiliki makna suara keras dan memilukan. Kata “jerit” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan suara keras dan memilukan pada makhluk hidup yang ada di dalam hutan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “teriakan”
7.	berpadu dengan jerit isi rimba raya	Frasae “isi rimba raya” memiliki makna makhluk hidup dan alam yang kompleks. Frasa “isi rimba raya” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan makhluk hidup yang ada di dalam hutan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “flora dan fauna”
8.	tawa kelakar badut-badut serakah	Kata “tawa” memiliki makna suara riang atau gembira. Kata “tawa” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan suara bahagia yang dikeluarkan oleh badut-badut serakah atau dalang utama dari penebangan hutan secara liar. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “terbahak-bahak”
9.	tawa kelakar badut-badut serakah	Kata “kelakar” memiliki makna lucu atau menghibur. Kata “kelakar” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan badut-badut serakah yang menggelitik hati. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “lucu”
10.	tawa kelakar badut-badut serakah	Frasa “badut-badut serakah” memiliki makna orang-orang yang tamak dan tidak peduli dengan lingkungan. Frasa “badut-badut serakah” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan orang-orang yang tidak peduli dari pentingnya hutan atau lingkungan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “orang-orang tamak”
11.	lestarikan hutan hanya celoteh belaka	Kata “lestarikan” memiliki makna menjaga atau memelihara agar tetap ada atau lestari. Kata “lestarikan” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan tentang penjagaan hutan yang tidak dilakukan oleh manusia yang serakah. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “pertahankan”
12.	lestarikan alam hanya celoteh belaka	Kata “alam” memiliki makna lingkungan atau kehidupan yang ada di sekitar kita. Kata “alam” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan lingkungan sekitar hutan yang di rusak. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “lingkungan”
13.	lestarikan alam hanya celoteh belaka	Frasa “celoteh belakan” merujuk pada omong kosong atau kata-kata yang tidak serius atau penting. Kata “celoteh belaka” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan kata-kata tanpa tindakan yang dikeluarkan oleh orang-orang serakah yang merusak hutan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “omong kosong”
14.	menatap rimba yang dulu perkasa	Kata “menatap” bermakna melihat atau memandang dengan hati-hati. Kata “menatap” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan tindakan melihat dengan penuh perhatian yang dilakukan oleh orang-orang serakah terhadap hutan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “melihat”
15.	menatap rimba yang dulu perkasa	Kata “rimba” bermakna hutan yang lebat dan luas. Kata “rimba” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan hutan yang lebat dan luas yang disananya banyak makhluk hidup yang dihancurkan oleh orang-orang serakah. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “hutan”
16.	menatap rimba yang dulu perkasa	Kata “perkasa” memiliki makna kuat dan tangguh. Kata “perkasa” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan hutan yang dulunya begitu lebat banyak pepohonan sebagai rumah hewan-hewan sekarang telah dihancurkan oleh orang-orang serakah. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “kuat”
17.	kini tinggal cerita	Frasa “tinggal cerita” merujuk pada keadaan di mana sebuah keadaan atau kejadian hanya sebuah kenangan. Frsa “tinggal cerita” dipakai oleh penulis untuk menggambarkan hutan yang indah kini hanyalah sebuah dongeng atau sebuah bentuk kenangan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata “kenangan”
18.	pengantar lelap si buyung	Kata “lelap” memiliki makna tertidur nyenyak. Kata “lelap” dipakai oleh

		penulis untuk menggambarkan hutan indah hanyalah sebuah cerita untuk pengantar tidur nyenyak anak cucu kedepan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "nyenyak"
19.	<i>pengantar lelap si buyung</i>	Frasa "Si Buyung" merujuk pada panggilan kepada anak laki-laki; awang. Kata "Si buyung" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan anak cucu atau generasi kedepan yang akan hanya mendengarkan cerita tentang keindahan hutan yang berisi dengan flora dan fauna. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "generasi penerus"
20.	<i>bencana erosi selalu datang menghantui</i>	Kata "menghantui" dapat dimaknai sebagai tindakan mengganggu atau membuat takut. Kata "menghantui" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan bencana erosi yang akan datang dan membuat takut manusia. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "mengusik"
21.	<i>tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti</i>	Frasa "kering-kerontang" bermakna gersang dan tidak subur. Kata "kering-kerontang" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan tanah yang kering dan tidak subur akibat perbuatan orang-orang serakah yang merusak hutan. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "gersang"
22.	<i>punah dengan sendirinya akibat rakus manusia</i>	Kata "rakus" dalam lirik lagu merujuk pada sifat tamak atau serakah. Kata "rakus" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan keserakahan manusia terhadap hutan demi kepentingan pribadi. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "serakah"
23.	<i>mendengar gergaji tak pernah berhenti demi kantong pribadi</i>	Frasa "kantong pribadi" bermakna keuntungan sendiri. Frasa "kantong pribadi" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan keuntungan diri sendiri dari maunusia-manusia serakah tanpa memikirkan apa yang dialami oleh flora dan fauna serta bencana yang akan diterima oleh manusia. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "keuntungan sendiri"
24.	<i>tak ingat rezeki generasi nanti</i>	Kata "rezeki" merujuk pada penghasilan atau keberuntungan. Kata "rezeki" dipakai oleh penulis untuk menggambarkan penghasilan yang akan didapatkan oleh generasi nanti. Kata ini akan hilang keindahannya jika digantikan dengan kata "penghasilan"

Berdasarkan data pada tabel di atas, kita dapat melihat bahwa diksi yang digunakan oleh penulis tidak hanya terbatas pada kata-kata tunggal saja tapi juga menggunakan frasa. Diksi dan frasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut digunakan untuk menggambarkan berbagai keadaan: keadaan orang, keadaan alam dan keadaan sosial.

Rima

Dalam lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals terdapat campuran orkestrasi berirama merdu (efoni) dan orkestrasi yang berirama parau/ tidak merdu (kakafoni). Efoni adalah suatu kombinasi vokal. Konsonan yang berfungsi mempercepat ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya sedangkan kakofoni adalah bunyi konsonan yang berfungsi memperlambat irama baris yang mengandungnya (Sayuti, 2002)

Suasana yang timbul akibat efoninya biasanya menyenangkan, kasih, riang, senang maupun cinta, tapi juga bisa menimbulkan suasana yang sedih jika dikombinasikan dengan vokal yang berat seperti a, o dan u. Suasana yang timbul akibat kakafoni adalah marah, kekacaulakuan, sedih, dan menyesakan dada. Berikut dapat dilihat contohnya pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rima Dalam Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals

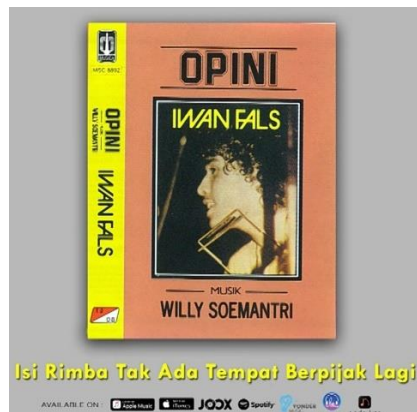
Jenis Rima	Bunyi	Penggalan dalam lirik lagu
Efoni	Bunyi vokal yang berat seperti a, o dan u	<i>raung bulldozer gemuruh pohon tumbang berpadu dengan jerit isi rimba raya tawa kelakar badut-badut serakah tanpa HPH berbuat semaunya lestarikan alam hanya celoteh belaka lestarikan alam mengapa tidak dari dulu? Oh, mengapa?</i>

	bunyi liquida /r/	<i>raung buldozer gemuruh pohon tumbang berpadu dengan jerit isi rimba raya tawa kelakar badut-badut serakah tanpa HPH berbuat semanya lestarikan alam hanya celoteh belaka lestarikan alam mengapa tidak dari dulu? oh, mengapa?</i>
	bunyi sengau /m/, /n/, dan /ng/	<i>raung buldozer gemuruh pohon tumbang berpadu dengan jerit isi rimba raya tawa kelakar badut-badut serakah tanpa HPH berbuat semanya lestarikan alam hanya celoteh belaka lestarikan alam mengapa tidak dari dulu? oh, mengapa?</i>
Kakafoni	Bunyi /k/ dan /t/	<i>bencana erosi selalu datang menghantui tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi punah dengan sendirinya akibat rakus manusia lestarikan hutan hanya celoteh belaka lestarikan hutan mengapa tidak dari dulu saja?</i>

Lirik lagu ini sengaja dicampurkan antara efonik dan kakafoni karena lirik ini mempunyai makna kesedihan dan kekecewaan yang dipadukan dalam lirik yang indah oleh penulis.

Tipografi

Dalam kanal YouTube milik Iwan Fals (Iwan Fals Musica), video yang di publikasikan tidak memiliki lirik lagu yang di tayangkan langsung, melainkan hanya sebuah *thumbnail*. Dilihat dari *thumbnail* lagu Iwan Fals yang berjudul *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* yang dipublikasikan, *font* dari tulisan nama Iwan Fals menggunakan *font* Syintha Nova Regular dengan ukuran 18. Jenis *font* yang digunakan pada kata “OPINI” menggunakan *font* Zetta Sans Extrabold Regular dengan ukuran 20 dan 14. Jenis *font* yang digunakan pada nama Willy Soemantri yaitu AvantGarde Bold Condensed BT dengan ukuran *font* 16. Bagian lirik lagu dengan judul *Isi rimba tak ada tempat berpijak lagi* menggunakan *font* SF Cartoonist Hand Italic. Font tersebut dideteksi dengan menggunakan fitur yang ada di laman website <http://en.m.likefont.com>. Penggunaan berbagai huruf dan ukuran huruf yang berbeda karena alasan keindahan *thumbnail*. Warna *font* di warnai perpaduan antara kuning dan hitam. Dari pengamatan peneliti terhadap warna tersebut memiliki keterikatan karakteristik dengan penulis lagu tersebut. Hal ini dapat dirasakan oleh peneliti saat pertama kali melihat lirik lagu tersebut.



Gambar 1. Thumbnail Video Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=kwsfofPWj3M>)

Imaji

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals menggambarkan kehancuran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan. Imaji yang muncul dari baris pertama (*Raung buldozer gemuruh pohon tumbang*) adalah suara gemuruh dari buldozer yang sedang menghancurkan hutan dan menyebabkan pohon-pohon tumbang. Suara tersebut bergabung dengan jeritan hewan-hewan di rimba yang merasa terancam oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Di baris selanjutnya (*Tawa kelakar badut-badut serakah*), lirik lagu ini menggambarkan kehadiran badut-badut serakah yang tertawa riang tanpa memperdulikan dampak dari perbuatan mereka terhadap lingkungan. Pada baris berikutnya, lirik lagu menyampaikan bahwa pelestarian alam seringkali hanya dianggap celoteh belaka oleh beberapa orang. Hal ini menyebabkan hutan yang dulunya begitu perkasa kini tinggal cerita.

Pada baris berikutnya (*Bencana erosi selalu datang menghantui*), lirik lagu menggambarkan bencana erosi yang selalu menghantui, dengan tanah yang kering dan banjir yang datang dengan pasti. Isi rimba yang dulunya tempat berpijak hewan-hewan, kini sudah tidak ada lagi. Akibatnya, isi rimba punah dengan sendirinya karena kehancuran habitatnya oleh aktivitas manusia yang rakus. Pada bagian akhir lirik lagu (*Mendengar gergaji tak pernah berhenti*), penulis mengekspresikan kekecewaannya terhadap suara gergaji yang tak pernah berhenti, dengan tujuan hanya untuk memperkaya diri sendiri. Mereka tidak memikirkan rezeki generasi yang akan datang. Lirik lagu ini menyampaikan pesan yang sangat penting tentang perlunya menjaga alam, karena jika tidak, bencana erosi dan kerusakan lingkungan akan terus mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.

Dari lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals, dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut menyampaikan pesan penting tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan hutan. Melalui imaji suara gemuruh buldozer dan jeritan hewan-hewan di rimba, serta gambaran badut-badut serakah yang tidak peduli terhadap dampak perbuatan mereka, lagu ini menggambarkan betapa pentingnya pelestarian alam yang seringkali diabaikan. Dengan menggambarkan bencana erosi dan kehilangan habitat hewan, lagu ini mengajak pendengarnya untuk sadar akan konsekuensi dari perilaku manusia yang rakus terhadap sumber daya alam. Pesan tersebut menegaskan perlunya tindakan untuk menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.

Kata Konkret

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals mengandung kata konkret untuk menghidupkan makna lagu, kekayaan detail dan memperkuat daya tarik emosional dengan pesan yang disampaikan.

Tabel 3. Kata Konkret dalam Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* Karya Iwan Fals

No	Kata konkret	Makna
1.	<i>raung buldozer gemuruh pohon tumbang</i>	Penulis mengambil kata konkret "raung buldozer" untuk menggambarkan bunyi yang dapat di dengar dengan panca indera terhadap suara atau bunyi yang dihasilkan oleh mesin buldoser ketika melakukan penebangan hutan.
2.	<i>raung buldozer gemuruh pohon tumbang</i>	Penulis mengambil kata konkret "pohon tumbang" untuk menggambarkan benda yang berwujud yang dilihat dengan menggunakan panca indera terhadap perlakuan manusia serakah pada pohon-pohon di hutan.
3.	<i>berpadu dengan jerit isi rimba raya</i>	Penulis mengambil kata konkret "jerit" untuk menggambarkan bunyi yang dapat di dengar dengan panca indera terhadap suara hewan-hewan dan makhluk hidup lainnya yang tinggal di dalam hutan ketika habitat mereka terganggu. Kata ini akan hilang keindahannya jika di gantikan dengan kata "teriak makhluk hutan"
4.	<i>tawa kelakar badut-badut serakah</i>	Penulis mengambil kata konkret "badut-Badut serakah" untuk menggambarkan makhluk hidup yang dapat dilihat yang merusak lingkungan dan tidak memperhatikan kepentingan umum.
5.	<i>tanpa HPH berbuat semauanya</i>	Penulis mengambil kata konkret "HPH" untuk menggambarkan izin yang diberikan oleh pemerintah untuk melakukan pengelolaan hutan dan mengambil hasil hutan yang dimanfaatkan oleh orang-orang serakah terhadap hutan.

6.	<i>lestarikan alam hanya celoteh belaka</i>	Penulis mengambil kata konkret “alam” untuk menggambarkan lingkungan alam yang meliputi berbagai macam ekosistem seperti flora dan fauna. Kata ini akan hilang keindahannya jika di gantikan dengan kata “lingkungan”
7.	<i>menatap rimba yang dulu perkasa</i>	Penulis mengambil kata konkret “rimba” untuk menggambarkan hutan belantara atau hutan yang masih alami yang menjadi objek perlakuan buruk yang akan dilakukan oleh orang-orang serakah
8.	<i>pengantar lelap si buyung</i>	Penulis mengambil kata konkret “si buyung” untuk menggambarkan cerita hutan yang lebat untuk pengantar tidur lelap anak cucu atau generasi nanti.
9.	<i>bencana erosi selalu datang menghantui</i>	Penulis mengambil kata konkret “bencana erosi” untuk menggambarkan dampak apa yang mereka terima dengan merusak hutan
10.	<i>tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti</i>	Penulis mengambil kata konkret “tanah kering-kerontong” untuk menggambarkan tanah yang kekurangan air dan nutrisi sehingga menyebabkan tanah longsor yang disebabkan merusak hutan oleh manusia-manusia serakah.
11.	<i>tanah kering-kerontang banjir datang itu pasti</i>	Penulis mengambil kata konkret “banjir” untuk menggambarkan kondisi dimana air meluap dari sungai atau genangan air yang terjadi karena curah hujan yang tinggi yang disebabkan merusak hutan oleh manusia-manusia serakah
12.	<i>isi rimba tak ada tempat berpijak lagi</i>	Penulis mengambil kata konkret “isi rimba” untuk menggambarkan keberadaan dan keanekaragaman makhluk hidup yang tinggal di dalam hutan dan sudah tidak memiliki tempat tinggal lagi.
13.	<i>punah dengan sendirinya akibat rakus manusia</i>	Penulis mengambil kata konkret “manusia” untuk menggambarkan makhluk yang melakukan aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.
14.	<i>mendengar gergaji tak pernah berhenti</i>	Penulis mengambil kata konkret “gergaji” untuk menggambarkan alat yang digunakan untuk memotong kayu dan bahan bangunan lainnya.

Gaya Bahasa

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals mengandung gaya bahasa untuk meningkatkan pemahaman, meningkatkan daya ingat dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Tabel 3. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* Karya Iwan Fals

No	Gaya Bahasa	Penggalan Lirik Lagu	Makna
1.	Personifikasi	<i>raung bulldozer;</i>	Suara yang di dihasilkan oleh bulldozer yang menghancurkan hutan memiliki makna
		<i>bencana erosi selalu datang menghantui;</i>	Bencana erosi yang akan diterima karena perbuatan manusia
		<i>Gergaji yang tak pernah berhenti;</i>	Penebangan pohon secara liar yang dilakukan terus menerus.
2.	Metafora	<i>jerit isi rimba raya;</i>	Kesedihan hewan-hewan yang ada di hutan karena tempat tinggal mereka di rusak oleh manusia.
		<i>kini tinggal cerita;</i>	Hutan yang dulu indah dan banyak hewan-hewan hidup dengan tenang itu hanyalah sebuah dongeng
3.	Kontras	<i>tanpa HPH berbuat semaunya;</i>	Tanpa hak pengelolaan hutan mereka menghancurkan hutan dengan semaunya
4.	Sarkasme	<i>hanya celoteh belaka;</i>	memilik makna percakapan yang tidak keruan (seperti percakapan anak kecil)
		<i>punah dengan sendirinya akibat rakus manusia;</i>	memiliki makna hewan-hewan akan punah karena perbuatan manusia yang menebang hutan secara liar
5.	Retorika	<i>lestarikan alam mengapa tidak dari dulu?</i>	Bertanya mengapa tidak dari dulu pelestarian alam tidak dilakukan
6.	Hiperbola	<i>tanah kering-kerontong banjir datang itu pasti;</i>	Banjir pasti akan terjadi

PEMBAHASAN

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals, merupakan lagu yang sangat mementingkan diksi, rima, imaji, kata konkret dan gaya bahasa dalam strukturnya. Lirik lagu ini, ketika pertama kali didengar orang, dapat langsung mengagmbarkan kesedihan yang lakukan oleh manusia secara tidak bertanggung jawab, hal ini yang dirasakan oleh peneliti pertama kali mendengar lagu tersebut. Diksi dan frasa yang digunakan dalam lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals cenderung mengandung kritik pada masyarakat yang melakukan penebangan hutan secara liar tanpa memikirkan dampak negatifnya. Hal ini terlihat dari diksi *tawa kelakar badut-badut serakah*. Selain itu, penulis juga menggunakan diksi yang berkaitan dengan pelestarian alam. Hal ini terlihat dari diksi *lestarikan alam hanya celoteh belaka* dan diksi *menatap rimba yang dulu perkasa*. Hal ini untuk menggambarkan intensi penulis tentang pentingnya alam.

Penulis menggunakan rima eponi dan kakafoni agar lirik lagu tersebut bisa tersampaikan sesuai dengan suasana kesedihan dan kekecewaan yang berada pada lagu tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan vokal dalam tiap baris kalimat, terdapat bunyi liquida pada tiap baris kalimat dan terdapat pada akhir lirik lagu. Penulis memilih kata dan frasa imaji yang mengimajinasikan tentang perlakuan manusia terhadap hutan secara tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat terlihat dari imaji suara *gemuruh pohon tumbang* ini menggambarkan bagaimana manusia menghancurkan pohon di hutan secara tidak bertanggung jawab. Terdapat juga imaji *badut-badut serakah* adalah pelaku atau dalang dari penebangan hutan secara liar. Penulis memakai imaji ini agar penyampaiannya bisa langsung dirasakan oleh pendengar. Untuk membuat lirik lagu ini mudah ditangkap oleh pendengar, penulis lirik menggunakan berbagai kata konkret sehingga dapat ditangkap oleh indera manusia. Hal ini bisa terlihat dari "frasa raung bulldozer", "pohon tumbang", "jerit is rimba raya", dan suara gergaji yang tak pernah berhenti yang digunakan untuk menjangkau indera pendengaran pembaca atau pendengar. Penulis memilih gaya bahasa personifikasi, metafora, kontras, sarkasme, retorika, dan hiperbola agar lirik lagu tersebut dapat tersampaikan dengan keindahan sastra dan pesan lagu tersebut tersampaikan secara mendalam. Dalam lirik lagu ini yang paling banyak di gunakan yaitu majas personifikasi yaitu memberikan sifat-sifat manusia ke benda mati. Hal ini dapat terlihat dari gaya bahasa "raung bulldozer", "bencana erosi selalu datang menghantui", "gergaji yang tak pernah berhenti"

Lirik lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* karya Iwan Fals adalah sebuah lirik lagu yang sangat menggambarkan betapa pentingnya alam bagi makhluk hidup dan harus di jaga bersama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Manopo, Polii, & Meruntu, (2020) yang berjudul *Religiusitas Dalam Lirik Lagu "Membasuh" Karya Hindia FT. Rara Sekar Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sander Peirce* dan hasil penelitian Haikal, dkk (2023) yang berjudul *Representasi Persuasi Pelestarian Lingkungan Dalam Lirik Lagu Nyawa dan Harapan Oleh Raisa*. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya air (bagian dari alam) untuk kehidupan manusia. Hasil alam (air) yang ada itu bukan milik perorangan tapi seluruh makhluk hidup dan alam harus di jaga bersama. Alam adalah bagian dari kehidupan manusia. Penebangan hutan secara liar terus berkelanjutan oleh manusia yang tak bertanggung jawab. Dampak dari hal dari penebangan hutan secara liar yaitu, hilangnya habitat satwa liar, kerusakan ekosistem, perubahan iklim, banjir dan longsor, dan hilangnya sumber kehidupan.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa sastra dapat menjadi media untuk mengkritisi kondisi alam yang semakin rusak. Padahal, sebagaimana teks lainnya, musik dan lagu atau lebih tepatnya lirik lagu selain mencerminkan realitas, juga dapat membentuk realitas.

Dalam pembelajaran sastra, siswa dapat belajar untuk memahami pesan dan makna yang tersirat di dalam judul tersebut. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra yang juga berhubungan dengan nilai-nilai moral. Kurikulum Merdeka Belajar sangat baik digunakan dengan metode pembelajaran ini hal ini dapat dilihat dari penekanan pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar yang akan berpengaruh pada nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata unsur *struktur fisik lirik lagu Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals*, memiliki diksi, imaji, topografi, kata konkret dan gaya bahasa yang menggambarkan tentang pentingnya melestarikan alam dan hutan. Lirik lagu tersebut

dibuat dengan berirama eponi dan kakafoni dengan perpaduan gaya bahasa dalam sastra serta di sertai tipografi yang sangat menggambarkan karakter dari isi lagu tersebut. Lirik lagu tersebut juga menjadi media dalam sastra untuk menyampaikan kepada manusia atas tindakan keserakahan yang mereka buat tanpa memikirkan dampaknya. Pembelajaran Lirik lagu sebagai puisi sangat berkaitan erat dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengarah ke pendidikan karakter yang akan berpengaruh pada nilai-nilai moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Ahyar. (2019). *Apa Sastra Jenis-Jenis Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish
- Ardipal, A. (2015). Kembalikan Lagu Anak-anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik. *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya*, 25(4), 343-355.
- Arifin, J. (2016). Struktur Pembangun Lirik Lagu dalam Kumpulan "Badai Pasti Berlalu" Chrisye. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Awe, M. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelembakan*. Ombak.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi kelima). Balai Bahasa.
- Budiono. (2009). *Pengkajian Kritik sastra Indonesia*. Grasindo.
- Endrawarsa, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Widyatama
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar
- Haikal, M. F., Putri, D. K. E., Mushollia, S., & Balqis, A. F. (2023, November). Representasi Persuasi Pelestarian Lingkungan Dalam Lirik Lagu Nyawa dan Harapan Oleh Raisa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1582-1593).
- Herawati, R., Wahyono, H., & Dewi, L. S. (2023). Struktur Fisik Lirik Lagu pada Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 89-95.
- Manopo, I., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Religiusitas Dalam Lirik Lagu "Membasuh" Karya Hindia ft. Rara Sekar Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *KOMPETENSI*, 2(10), 1720-1727. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i10.5585>.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Novianty, N. T. (2022). Kajian Struktural Pada Puisi "Kekasihku" Karya Joko Pinurbo. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 22-33. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.276>
- Nurachmana, A., & Ilsin, I. (2020). Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik-lirik Lagu Marion Hendri. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 88-96.
- Nuriadin, D. (2017). Struktur Puisi Lirik Lagu Ada Band Album 2 Dekade-Terbaik Dari. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 28-38.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme pada Puisi "Aku dan Senja" Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54-59. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.136>.
- Pradopo, D.R. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmant Djoko. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widya.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418-427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Sayuti. (2002). *Struktur sastra*. Grafindo Persada.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. PT Grasindo.
- Sugiyono (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.